DARI KAMI

kepada Sidang Pembatja.

Pour Remercier.

Kemedja kami banjak sampai kartjis2 selamat Lebaran dari segenap pentjinta2 „Tjerdas" diseluruh kepulauan Tanah Air. Satu tanda betapa sangat besarnja perhatian pembatja. Perhatian jang meluntjur dari hati, jang mengalun dari djiwa, jang serentak bangun dengan dendang tjita2 kami; kesadaran pembatjaan untuk bangsa kita seumumnja.

Kamipun dengan ini, melahirkan utjapan terima kasih, meulurkan tangan ma'af lahir dan bathin dihari baik bulan baik ini, moga2 lebaran muka berdjumpa kembali dalam perhubungan jang maha erat.

Bulan Proklamasi.

Satu sa'at bersedjarah jang turun di Tanah Air kita, turunnja laksana dewa, jang menentukan nasib atas kepala 70 djuta Anak Manusia dari negeri pantai njiur melambai, atas gugusan pulau berangkai dibawah tandjung Hang Tuah, dari dataran indah pulau terapung Weh hingga rimba dahsjat Irian.

Sa'at bersedjarah itu; 17 Augustus, 1945!

Pada tanggal itulah pemimpin besar kita Sukarno-Hatta memproklamirkan kemerdekaan bangsa kita keseluruh dunia. Pada tanggal itulah Dwiwarna Sang Saka Merah Putih berkibar diangkasa dengan djajanja, berkibar atas rumah dan teratak, berkibar atas kota dan desa sunji, jang tidak akan turun2 lagi.

Pada bulan jang bersedjarah ini, marilah kita sama menekurkan kepala meheningkan tjipta, kepada mereka jang telah djatuh korban, darahnja membasahi bumi tertjinta, tulangnja berbaur satu dengan tanah dan lembah pegunungan.

Mereka telah korban, telah hilang untuk kita jang hidup sekarang. Mereka jang serentak bernjanji dengan njanjinja Jose Rizal, Pahlawan Pilipina ::

Aku berangkat per[illegible]
dimana tiada budak-[illegible]an
harus bertekuk tunduk kepala
dibawah tjerpu kaum penindas
dimana insan tiada tiwas
karena menganut Kejakinannja,
dimana Tuhanlah kekal bertachta ..... (1)

Marilah kita kenangkan lagi kepada mereka jang berdjoang diatas medja perundingan, diatas papan tjatur diplomatik dengan otak dan ketjakapan, tidak mengenal tjape, menjingkirkan segala kemewahan untuk menentukan nasib putera2 hari kemudian.

Banjak jang harus kita kenangkan, kepada anak jang telah jatim, kepada isteri ditinggalkan suami, kepada mereka jang disungkup penderitaan memuntjak; kehilangan rumah, kehilangan harta benda, pendeknja kepada mereka jang dari hatinja hendak membeli kemerdekaan dengan djiwa dan hartanja.

Mereka itu telah memodali kemerdekaan kita, telah memberikan pupuk atas tanah, dimana tanaman tumbuh subur, hidjau-hidjauan, untuk kita jang hidup sekarang dan putera hari kemudian.

Diatas pandan pekuburannja puding sebatang kita tjotjokkan, atas djasadnja jang telah hilang dan atas djasanja jang dikenang bertjaja tjemerlang. Ja, Rahman, berilah mereka tempat jang mulia disisi Engkau, djadikanlah mereka seperti Salihin2 jang menduduk sorga Engkau. Amin.

Marilah semua kita kenangkan, kita tutup dengan Pidato Jml. Presiden jang dipantjarkan oleh Radio Jogja dihari perintah penghentian tembak-menembak.

„Bintang dilangit telah menjinarkan Indonesia pasti merdeka karena itu kami di Jogja sekali-kali tidak melupakan saudara2

Perih hati kami, karena Merah Putih belum lagi berkibar ditempat2 saudara. Meski demikian kami tahu bahwa saudara tetap tjinta kepada kemerdekaan dan tetap berdjiwa merdeka.

Kebendaan tidak akan dapat merusakkan djiwa saudara2.

Pertjajalah terus, bahwa matahari sudah terbit dan tjahajanja menjinari saudara dimana akan berkibar nanti Merah Putih.

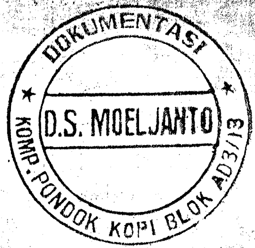
Api merdeka tidak bisa padam sungguhpun telah 350 th. didjadjah. Matahari terbit sekalian tjatjing dan ulat tidak akan tahan karenanja.

Djiwa kita laksana api dan orang jang berdjiwa api tidak akan meleleh kena sinar Matahari itu.

Merdeka, sekali Merdeka, tetap Merdeka !

„Z. Er"

(1) *Terdjemahan Rosihan Anwar.*



P. J. M.M. Presiden SOEKARNO
Dalam suasana keluarga, Njonja, Guntur, Megawati

Proklamasi

Kami bangsa, Indonesia dengan ini menjatakan

Kemerdekaan Indonesia

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta 17 Augustus 1945
Atas nama bangsa Indonesia
Soekarno – Hatta.

DIDJEPUT MAMAKNJA.

,,Bawa adinda kemana pergi, walaupun kita sama-sama makan pasir. Biarlah berganti memakai kain sembahjang, biar kita bagi nasi sepinggan, asal kita tidak berpisah . . bawa adinda kemana pergi",

Rentjana kulit
JUSUF SAID
Dilepasnja isterinja pulang.



No. 62 · Augt. 1949.

Ditjetak dan Diterbitkan di Indonesia
oleh „TJERDAS" - Tebing Tinggi-Deli

HAMKA

DIDJEPUT MAMAKNJA

Tjerdas

Nomor Depan
ABU ZUL

„TJEMAS"

Hati tjemas menghadapi perdjoangan hidup. Tetapi dibalik pendakian selamanja ada penurunan. Laut lebar ada bertepi. Tuhan bersabda: „Segala jg hidup dimuka bumi, tetap mendapat rezeki".
Satu kissah jg membawa hati mendekati agama, mendekati Tuhan jg mengatur tali nasib manusia".

Abu Zul, sekali lagi Abu Zul.

DIDJEPUT MAMAKNJA.

SUDAH dua tahun si Musa mentjoba peruntungannja ketanah Deli ini. Tetapi orang lain djuga jang pulang kekampungnja membawa hasil, namun si Musa kian lama kian terbenam djuga didalam kesulitan peruntungan.

Pada suatu hari dia bertemu dengan daku. Asal mula pertemuan kami itu biasa sadja. Kasur tempat ketiduran anakku telah robek. Sudah berkali-kali mak si Bujung mengatakan kepadaku bahwa sudah patut kain tilam itu diganti dengan jang baharu.

Tetapi permintaannja itu kulalaikan djuga. Sebetulnja banjak tukang tilam jang lalu lintas setiap hari dimuka rumah kami, dan kedai tilam jang besar-besarpun ada pula. Tetapi entah rezekinja, pada suatu hari, sebelum aku pergi ketempat pekerdjaan, kelihatan olehku si Musa menjandang kain-kain bekal tilam jang akan didjualnja.

Setelah dia lalu dihadapan rumahku diapun kupanggil. Kuberi tahu kepada isteriku bahwa tukang kain tilam telah ada. Maka terdjadilah tawar-menawar. Pertawaran itupun bersetudjulah. Maka mulailah diangkat tilam jang telah usang itu kehalaman rumah kami, akan diganti kainnja dengan jang baharu dan akan ditambah kapasnja.

Sebetulnja sudah lama aku ingin hendak menuliskan pri penghidupan manusia, dan sudah lama pula pembatjaku menunggu gubahanku, sampai sekarang belum djuga dapat kususun. Hatiku malas pergi kekantoor, aku hendak

melihat lebih dahulu bagaimana tjaranja si Musa mengisi tilam itu.

Matahari ketika itu mulai meningkat naik, diantara pukul sembilan dengan pukul sepuluh. Kulihat bagaimana tukang tilam itu bekerdja, mula-mula dibongkarnja kapas, sesudah itu diselesaikannja dengan tangannja, setelah itu barulah diansurnja memasukkan segenggam demi segenggam kepada kain kasur jang baharu itu.

Pajah dia bekerdja, mengalir keringatnja memenuhi seluruh badannja

„Bagaimana pendapatanmu mendjual kain tilam ini, Musa?" tanjaku dengan tiba-tiba.

„Ah, engku! Berdjual kain tilam adalah sebagai rezeki harimau. Kalau ada pesanan atau ada orang menjuruh menukar kain tilamnja, waktu itu dapatlah berobat djerih pajuh mendjadja keliling kota. Tetapi dapatlah engku pikirkan sendiri, beratus banjaknja tukang tilam dan tidak beratus orang jang menghendaki tilamnja ditukar.

Kadang2 sekali tiga hari, kadang2 sekali sepuluh hari. Labanja agak bagus, tetapi sekali keuntungan itu ialah buat makanan empat dan lima hari. Dalam pada itu harus sungguh dan kuat pula mendjadja kemana-mana, menjorakkan menjerukan kalau-kalau ada orang jang sudi menukar kain tilamnja dengan jang baharu."

Lalu saja djawab: „Salah tuan-tuanpun ada pula. Pada muka tuan2 pendjual tilam kulihat keluh kesah sadja, kulihat kesedihan sadja.

'Alamat bahwa fikiran tuan-tuan petjah. Kebanjakan sebab itu saja lihat, ialah karena anak isteri tuan-tuan tidak dibawa merantau, ditinggalkan sadja dikampung. Sedang pulang kekampung belum tentu akan tertjapai sekali setahun. Padahal isteri dan anak dikampung itupun perlu djuga tuan-tuan kirimi belandja. Alangkah baiknja isteri itu dibawa serta kemana kita pergi. Biar bagaimana susah kita, pikulan jang

akan dihadapi senantiasa ada dihadapan mata. Bila dia tinggal dikampung, belandjanja dikirimi djuga. Sedang kalau dia tinggal bersama-sama dengan kita, belandja hidup akan sekian djuga, tidak berapa tambahnja, sedang hati didalam mentjari penghidupan tidak petjah, ketjewa, sedih dan kenang-kenangan tidak mengalir entah kemana-mana.

Berapa pula ongkos jang harus tuan-tuan belandjakan tiap-tiap tahun, pergi menziarahi pamili kekampung. Padahal ongkos itu bisa dipergunakan buat hidup disini. Apalagi uang tidak pula sedjinak dahulu lagi, belum tentu tuan-tuan akan dapat pulang sekali setahun sebagai dahulu, karena begini saritnja pentjaharian".

Mendengarkan perkataanku itu dia mengeluh, sesudah mengeluh dia tersenjum sedikit. Petjah rupanja pikirannja, sehingga terhenti dia mengisikan kapas itu kedalam kainnja. Sedang matahari bertambah tinggi dan panas djuga. Lalu dihelakannja tepi tikar pembentangkan kapas itu sedikit kebawah pohon pokok seri itu, jang dibawahnja pula saja sedang duduk berlindung.

„Perkataan engku itu betul sadja, telah saja tjobakan..... tetapi! Dalam perkara jang demikian, engku saja sudah ditimpa oleh perasaian jang tidak terpikul rasanja dan pedih melukai hati."

„Saja takut" katanja sambil tersenjum „nanti engku tjeritakan pula".

Melihat senjumnja itu, sajapun tahu bahwa dia lebih ingin kalau memang hal itu saja tjeritakan. Barangkali dengan djalan demikian hatinja akan dapat terobat.

„Sebetulnja isteri dan anakku baru sadja pulang, kira2 enam bulan jang telah lalu" katanja, sambil mengisi tilam itu djuga dengan gontainja.

„Sebagaimana jang engku katakan itu telah saja tjobakan. Kalau sekiranja orang lain keliha-

tan suka sekali merantau tidak membawa isteri, saja berpendapatan lain dari itu. Isteriku telah kubawa merantau. Tiga tahun lamanja kami hidup disini, dan dalam tiga tahun itu kami telah beroleh seorang putera. Walaupun pentjaharianku hanja daripada mendjadjakan kain tilam ini djuga, pada masa itu hatiku gembira dan riang. Biarlah begini pekerdjaan, mengalir keringat menentang panas, dari pagi sampai petang mendjadja dari lorong-kelorong, mentjari kalau ada kain kasur orang jang telah tua dan busuk, jang akan diganti dan diperbaru. Semuanja tidak terasa beratnja buat saja, sebab dirumah ada pengobat djerih pelarai pajah.

Saja pertjaja hati mudaku dapat kuketuk, dapat kuperintah. Lantaran ada isteri dan anak, saja insaf akan beratnja tanggungan saja.

Tetapi ma'lumlah engku, menggalas tidak bermodal! Dihutang duit kawan, dibeli kain tilam agak sekaju, dipotong dan diperbuat untuk kain tilam barang dua kaki, tiga kaki dan seteruanja. Kadang2 terdjual, kadang2 tidak. Sedang orang lainpun banjak pula jang berdjualan. Oleh sebab itu, hanjalah makan dan minum jang terang dapat ditjukupkan dengan pendjualan itu, demikian djuga sewa rumah petak ketjil tiap-tiap bulan. Lainnja adalah susah, kain badju susah mendapat.

Kain jang lekat dibadanku sendiri, engku, susahlah menggantinja. Kamedjaku telah robek. Tetapi isteriku tahu kewadjibannja, diansurnja menjisit dan mendjahit mana jang robek itu, sehingga dapat djuga kupakai. Tjelana pun demikian pula. Kubeli tjelana hitam jang tegap, supaja djangan lekas kentara kotornja.

Kalau hanja sekedar dapat makan, apalah ertinja membawa isteri merantau? Seketika dia dilepas oleh ibu dan mamaknja menuruikan kita, pergi merantau djauh, ada jang mereka harapkan dari kita. Ada hendaknja bekas kita beristeri

kepada anaknja, terbeli hendaknja kain badju jang akan dilagakkan dikampung, terbeli hendaknja emas dan dukuh paun ringgit. Dan kalau sekiranja berhasil kelak, terbuatkan hendaknja rumah barang seruang dua ruang.

Tetapi engku, djangankan gelang terbeli, atau dukuh paun tertjarikan, pakaiannja baru dua salin, bila ditjutjinja jang sesalin, dipakainja jang sesalin lagi. Pakaian anakku ialah pertja kain badju ibunja jang berlebih seketika mendjahit. Mendjahitnjapun diminta tolongkan sadja kepada seorang teman dengan tidak membajar upahnja.

Saja merasa berat sekali hal itu bagi isteri saja. Dia berninik-bermamak, dia berkaum berkerabat, pengharapannja dan pengharapan pamilinja besar kepadaku. Tetapi sekarang rupanja pengharapan itu mendjadi angin sadja. Bagai melentamkan bedil petjah, tidak kena apa jang dibidik.

„Pulanglah awak tidak“ kataku pada suatu hari „indak ka tahan di kau siko“ (mari sadjalah kita pulang, agaknja adinda tidakkan tahan menunggu selama ini). Adinda tertompang dibiduk tiris, pengajuh bilah, entah bila akan terdjedjak tanah tepi“.

„Apa pula jang abang sebut ?“ tanjanja kepadaku; „seakan-akan abang masih belum tahu akan hati ketjilku.

Aku menjerah kepadamu sepenuh hati. Sakit dan senang kita tanggungkan berdua, hidup sekali turun sekali naik. Kalau tak dapat pada masa kini, kita tidak boleh putus pengharapan, kita tunggu sampai lain hari.

„Abang djangan berpetjah hati“ katanja pula, „petjah hati mendjadikan pekerdjaan abang petjah pula. Walau kita akan terbenam dirantau ini bertahun-tahun, inilah ni'mat didalam hidup.“

„Apa jang dikatakannja itu betul engku.

Walau melarat bagaimanapun hidup kami merantau, bagi kami rasanja, ni'mat. Tidak tertahan, tidak tertanggung sakitnja hidup dikampung, walaupun ada sawah ladang jang akan dihadapi".

„Mengapa begitu?" tanjaku.

„Isteriku itu bersaudara perempuan bertiga. Suami kakaknja seorang saudagar besar di Benkulen, suami, adiknja seorang saudagar barang hutan dikampung. Tjuma nasib isteriku jang sial, aku jang diterima oleh mamaknja mendjadi suaminja. Pada sangkanja bermula akan selamat sentosa anak kemenakannja didalam tanganku. Rupanja kehidupanku kian lama kian susah.

Lama saja dikampung sesudah kawin. Kian lama belandja kian kurang, dengan sajap jang singkat saja hendak mentjoba terbang, dengan keadaan serba miskin saja hendak ikut memasuki dunia orang lain. Ringgit pertaruhanku hanja satu, itu saja bawa kemedan pertaruhan hidup, sesudah saja ambil mendjadi taruh, rupanja ringgitku tidak kembali lagi, saja kalah.

Demikianlah misalnja hidup saja.

Tiap-tiap hari pekan kenjataanlah bagaimana kurang hargaku. Kebetulan suami kakak isteriku sedang dikampung pula. Jang seorang melemparkan ringgit untuk belandja, jang seorang melemparkan uang kertas lima rupiah. Saja sendiri, apa jang akan saja lemparkan. Oleh sebab itu, adalah pagi-pagi hari pekan itu hari jang seburuk-buruknja buat saja selama dikampung.

Isteriku tetap djuga menghidangkan nasi dengan hormatnja, walaupun sambal lada dengan ikan kering berbakar jang dia hidangkan. Tetapi kemana saja akan menjembunjikan makan, engku? Bukankah tudung sadji dan dulang harus diatur diruang rumah? Diruang jang satu kelihatan ikan pengat jang satu lagi rendang hati. Pada hal dibawah tudung sadji saja hanja sambal lada itu sadja.

Saja mendjadi gelisah, saja mendjadi tidak betah duduk dirumah. Mamak isteriku djarang datang melihat kemenakannja, ajahnja hanja gila membagi geleran isteri-isterinja jang bertiga sadja. Kadang-kadang sehari-harian saja tidak memperlihatkan diri kepada isteriku. Mula-mula masih teguh saja memulanginja, tetapi kian lama kian djarang.

Pada suatu ketika saja mendapat keputusan hendak beranokat sadja pergi merantau. Keadaan inilah, ja'ni kedjatuhan didalam perdjoangan didalam rumah, inilah jang ditunggu-tunggu oleh kedua pembajanku itu.

Maka saja minta izinlah kepada ibuku hendak mengupas batang kaju manis jang saja tanam 9 tahun jang lalu, harga pendjualan itu akan saja djadikan ongkos merantau.

Tiba-tiba sedang saja termenung-menung memikirkan akan mengupas pohon kaju manis itu, menaksir-naksir harganja jang akan tjukup buat ongkos, kelihatanlah olehku isteriku berdjalan seorang dirinja menudju rumah ibuku. Mukanja kelihatan berobah dari jang biasa, matanja kelihatan belut. Demi dia kelihatan oleh ibuku, diapun disuruhnja naik kerumah, dengan tidak mendjawab, terus sadja kedekat tingkap tempatku berdiri. Dia mendjarap dan dipagutnja kakiku:

„Mari kita pulang, mari kita pulang!" katanja, sambil menangis dengan sedu sedannja jang amat merawankan hatiku. Air matanja membasahi punggung kakiku, kakiku seakan-akan tidak akan dilepaskannja lagi.

„Ramah ..... angkat kepalamu adik, djangan engkau menangis djuga", kataku.

„Ramah, mengapa menangis begitu?" tanja ibuku pula. „sakit kepalamu nanti".

„Sudah hampir sepekan lamanja tidak pulang lagi. Entah apa salahku agaknja. Ma'afkanlah kesalahanku, marilah kita pulang!" kata-

nja pula dengan tangisnja.

„Engkau tidak salah Ramah, sedikitpun haram ada kesalahanmu kepadaku. Hanja saja jang salah, saja tidak dapat mentjukupkan hadjat dan keperluanmu. Engkau tertompang dibiduk petjah“, kataku.

* * *

Tiba-tiba tjeritera kami jang 'asjik itu terpaksa berhenti, isteriku datang dan mukanja agak merah padam, agak marah, tetapi tidak marah benar. Dilihatnja wadjahnja dengan sudut mata, seraja berkata: Bila kasur itu akan sudah, kalau jang mengerdjokannja awak lawan mehota?“

„Sudah hampir siap kakak, sebentar saja bawa naik kerumah! Hota kami tidak ada jang pertjuma, dan kuat tulang bekerdja dibuatnja“, udjar si Musa sebagai „adpokat“ mempertahankan saja.

Isteriku naik pula keatas rumah kembali, sebelum dia naik tangga dia berkata: „Kalau engkau bawa engku-mu itu bertjakap, kesudahannja tidak habis sampai sore, pekerdjaanmu sendiri terlantar“ katanja, dan diapun naik.

„Tidak kakak“ djawabnja sambil tersenjum.

Saja hanja diam sadja.

Diteruskannja mengisi kasur itu sampai selesai, lalu dia berkata; „Kita sambung pula, engku“.

„Sambunglah“ djawabku.

* * *

„Begini Ramah“ kata saja kemudian, setelah saja lihat tangisnja sudah susut dan air matanja sudah berhenti turun. „Sebetulnja kepadamu, hatiku sedikitpun tak berobah. Benarlah engkau seorang perempuan jang setia, tidak engkau mengharapkan hartaku, karena dahulupun engkau sudah tahu bahwa saja miskin. Tetapi,.. .. ah, bukankah sudah selalu kita per-

katakan djuga, rupanja tidak djuga akan terlepas kita ini dari tjobaan?

Berkasih-kasihan awak, tetapi orang lain bentji melihatkan perkasihan kita itu. Kakanda diatas rumahmu sebagai terpidjak bara panas, senantiasa digendeng, disakiti, dan dipakuk dengan punggung lading, oleh kakakmu dan suaminja. Ibumu sendiri rupanja tidak dapat mendamaikan, mamak-mamakmu seakan-akan tidak perduli.

Malahan djarang2 mereka datang kerumah, akan menjelesaikan jang kusut dan mendjernihkan jang keruh.

Menahan lama keadaan jang demikian, tentu kakanda tak tahan. Padahal engkau tetap setia. Itulah sebabnja maka saja berbenam sadja dirumah ibuku sendiri".

„Adinda tahu itu semuanja, dan adinda sendiri jang menderitanja. Tjobaan ini sebenarnja bukanlah mengenai kakanda seorang, tetapi mengenai kita berdua. Adinda takut kalau-kalau kakanda tidak sabar menanggungkan ini, sehingga kakanda perbuat sebagai jang diperbuat orang lain, kakanda tinggalkan adinda, kakanda tjeraikan adinda, kakanda tinggalkan adinda ditempat jang lenjap, terbenam kaki adinda kelumpur, tidak seorangpun jang akan sudi menolong membimbing melepaskan".

„Itu tidak ..... tidak Ramah, tidak!

Adinda djangan takut! Tjuma satu jang terfikirkan olehku! Lebih baik kakanda berdjalan dahulu merantau, karena bukan main sakitnja hidup dikampung. Itu boleh kakanda katakan kepadamu terus terang!"

„Baik, ... adinda tidak keberatan, mari kita merantau, mari kita tempuh perantauan itu berdua!"

„Djangan Ramah, engkau belum boleh pergi. Belum tentu bagaimana keadaan jang akan kakanda tempuh. Masih gelap tudjuan jang akan

didjalang, sawang belum ada perlindungan. Padahal engkau berninik-bermamak, tentu mereka merasa menjesal melepaskan engkau nanti!"

„Adinda sudah tahu, merantau bukan senang, merantau bukan pergi memukat duit. Tetapi kanda, — air matanja memertjik kembali — adinda djangan ditinggalkan. Bawa adinda kemana pergi, walaupun kita sama-sama makan pasir. Biarlah berganti memakai kain sembahjang, biar kita bagi nasi sepinggan, asal kita tidak berpisah ..... bawa adinda kemana pergi."

Kulihat ibuku, beliau telah menangis sedja mendengarkan perkataan isteriku. Maka mafhumlah saja bahwa perempuan itu serasam, sebagai laki-laki semalu. Faham saja bahwa beliau setudju dengan pendapatan isteriku!

„Ah, Ramah! Fikirkan benarlah dahulu, perantauan jang akan kakanda tempuh ini entah kemelaratan semata-mata".

„Adinda sudah berfikir, itulah dia keputusannja. Adinda mesti kakanda bawa. Kalau tidak, kakanda djuga jang akan menjesal achir kelaknja, entah tanah perkuburan jang merah jang akan kakanda dapati kalau kakanda pulang nanti."

Mendengarkan perkataannja itu, berobahlah warna 'alam ini pada pemandanganku, mendjadi indah dan berseri. Riak danau laksana emas, kukuk ajam tengah hari membawa pengharapan jang penuh, panas terik sesudah budjan semalam menjebabkan kaju dirimba berbunga dan mekar bunganja, semuanja mendjadi bajang-bajang daripada kebahagiaan jang kurasai pada hari sehari itu.

Tidak saja gamang lagi akan menempuh kesulitan hidup, saja mendjadi pertjaja kepada diriku dan pertjaja kepada pertolongan Tuhanku. Hati jang tertutup itu terbuka, kesedihan bertukar dengan gembira, sehingga terlompatlah dari mulutku perkataan: „Baiklah Ramah, kita

berangkat."

• Waktu itu barulah kelihatan kembali seri mukanja, ... isteriku, buah hatiku. Dia gembira, tetapi air matanja titik pula kembali, tjuma tidak air mata jang tadi lagi.

Ibukupun pergilah kedapur. Ramah kuraih kedalam pangkuanku dan aku tjium keningnja, seakan-akan tidak akan kulepaskan lagi.

„Kita berangkat Ramah, kita berangkat!"

Setelah kami mendapat keputusan akan berangkat itu dan uang telah tersedia pula, maka tidaklah lagi saja berbenam dirumah ibuku. Saja telah tetap pulang kerumah isteriku, segala sindiran dan edjekkan, atau sikap menentang dan menghina dengan sudut mata, jang dilakukan oleh suami-suami sudara isteriku kepadaku, tidak kuperdulikan lagi. Tetapi, achirnja, alangkah terkedjutnja mereka, demi pada suatu malam, sehabis sembahjang 'isja saja minta supaja mereka sudi duduk mendengarkan musjawarat saja dengan martua saja sebentar.

Mereka terheran, musjawarat apa pulakah jang akan timbul dari saja? Adakah kesanggupan bagi saja akan memperbaiki rumah, akan menambah dinding, akan menjisip atap, padahal mereka kenal bahwa belandja pekan sadja saja tak sanggup memenuhi, kononlah memperbaiki rumah tempat tinggal Mereka lebih terkedjut lagi setelah mendengar dari mulut saja sendiri, bahwa pertemuan malam itu ialah sebagai saja meminta diri, sebab dua hari lagi saja akan berangkat bersama isteri saja, menudju tanah Deli.

Kelihatan betul terbajang dimuka mereka masing-masing rasa bentji dan dengki melihat saja akan berangkat. Isteri mereka masing? tentulah menurutkan alun dan ombak suami mereka pula.

Memang mereka tertjengang dan mereka bentji, sebab sebagai engku tahu djuga, dikampung kita pada umumnja, amatlah bangganja bagi

satu martua kalau sekiranja anak perempuannja dibawa merantau, walaupun martua itu tidak tahu apa jang akan diderita, apa jang akan dimakan dan dimana rumah tempat anaknja menumpang diperantauan itu.

Ketika akan berangkat telah saja pasak-pasakkan benar kedalam telinga isteriku, bahwasanja saja tak bermodal, modal hanja tulang delapan kerat. Saja tidak berpokok, pokok saja hanja kepertjajaan. Tetapi meskipun tidak saja katakan demikian, isteri saja tjukup teguh dan tangguh. Dia insaf, bahwa kami berdjalan merantau kenegeri orang bukan akan pergi mendjeput uang terlonggok, menggali uang bukan sebagai menggali pasir, bertanam uang bukan sebagai bertanam ubi. Bukan akan pergi mentjari ringgit paun emas, gelang emas dan subang berlian, tetapi semata-mata karena mengelak dari kesakitan hidup miskin dikampung.

Dengan kejakinan demikianlah saja memulai kehidupan dirantau. Sebagai saja katakan tadi, pagi-pagi seketika matahari mulai terbit, saja keluar dan matahari naik, saja masih berdjalan dari satu straat kelain straat, mendjadja dan menjorakkan, kalau-kalau ada orang jang sudi akan ditukar kain tilamnja sebab sudah usang dan lapuk. Kadang2 berhasil, kadang2 tidak, tetapi djalan mendaki lebih banjak daripada jang menurun. Keringat mengalir didahi sebagai anak sungai. Kadang2 anak badju tak terganti, tjelana saja beli jang hitam, supaja tahan dibawa „berdjuang", melawan nasib.

Saja tidak pernah berpatah hati engku, walaupun bagaimana sukarnja hidup. Djika berlebih sekali-sekali uang saja, saja belikan buku2, saja batja seketika akan tidur, diterangi oleh lampu minjak tanah. Dari membatja buku-buku itu, ada djuga sedikit saja mendapat kesan, bahwa tidak ada satu pekerdjaanpun didalam 'alam dunia ini jang dapat dikerdjakan dengan mudah sadja;

tidak ada satu maksud jang tertjapai dengan tidak menempuh perdjuangan.

Jang paling sulit keadaan saja, ialah seketika isteri saja telah hamil. Setelah dia mengandung empat bulan, saja kirimkan kabar pulang.

Saja mendapat balasan, bahwa mertua saja akan datang mehunikan anaknja, menunggu tjutjunja jang akan lahir. Sedianja akan saja tulis pula surat mentjegahnja datang ke Medan. Tetapi setelah saja musjawaratkan dengan isteri saja, dia membantah. Bantahannja itu betul pula, jaitu, kalau sekiranja dihalangi, dia hendak tahu apa sebabnja. Dikatakan lantaran kita melarat, tentulah akan bertambah fitnah orang kepada kita. Kalau sekiranja kita tidak menjatakan sebabnja, tentulah disangkanja kita buruk basa, disangkanja kakanda tidak sudi didatangi tetamu. Biarkan dia datang kemari, biar nanti dilihatnja sendiri perasaian dan kesulitan jang kita hadapi. Demikian kata isteri saja.

Tidak berapa lama kemudian, memang datanglah mertuaku itu dari kampung. Tidak beberapa bulan dia ada disini, anak itupun lahirlah, anak laki-laki, lahir untuk menengok bagaimana kemelaratan jang dideritai oleh ajah bundanja.

Meskipun hidup dan berniaga tidak bermodal, meskipun pagi-pagi kita mengeluh dan sore kita menarik nafas pandjang, ada pula waktunja kesusahan itu berbalas dengan gembira jaitu seketika rumah kita kedatangan anggota jang baru itu. Waktu anakku telah lahir, hatiku bertambah giat mentjari penghidupan, siang malam saja tidak mengenal lelah. Bila datang dari pergi mendjadja kian kemari, sampai dirumah, saja hempaskan pikulan dari bahu terus sekali ketempat tidur melihat anakku. Wahai engku, seketika dia telah pandai tertawa, seketika dia telah pandai mehimbau ajah! Waktu itu, tidak ada diatas dunia ini orang jang sekaja saja rasanja.

Setelah usia anakku ampat bulan, martuaku kembali pulang. Tentu sadja perlu pula disediakan bantuan ongkos buatnja, demikian djuga kain badjunja sesalin dua, beli sirihnja sampai dikampung. Itupun saja usahakan.

Hidup kami senang, kami beruntung. Kesenangan bukan lantaran kami kaja harta, keberuntungan bukan karena kami mampu. Kami senang, walaupun pada penglihatan orang lain, kami orang jang amat sengsara. Kerap kali saja datang kerumah orang kaja, berumah besar, berpekarangan tjukup, berradio didalam rumahnja, tetapi muka mereka kusut sadja, sebab rupanja terdjadi perselisihan pikiran diantara suami dengan isteri. Saja dipanggilkannja „tukang tilam"-nja, orang gadjiannja atau orang upahannja, djauh lebih besar penghasilan mereka daripada kita. Tetapi kalau sekiranja mereka tahu, atau mereka lihat bagaimana keberuntungan kami didalam sebuah rumah petak buruk, bagaimana isteriku menjambut kedatanganku dari pergi berdjadja, bagaimana pula senjuman anakku, anak jang badannja dibungkus dengan kain marekan buruk. Kalau sekiranja mereka rasai apa jang kami rasai, tentulah mereka ingin hendak mengetjap itu.

Kami merdeka, kami bebas daripada pengaruh familie. Nasi jang kami makan enak rasanja, walaupun hanja sambal lada trasi dan ikan asin berpanggang. Lebih enak daripada gulai ajam jang kami makan seketika tinggal dikampung, jang tidak lepas daripada sindiran suami-suami sudara isteriku. Apa jang akan kami kerdjakan, tidak ada jang membantah. Kasihku kepada isteriku, tidak ada orang lain jang akan membentji. Padahal selama ini, jang mendjadi penjakit dikampung kita, kalau sekiranja seorang suami hendak memberikan apa-apa kepada isterinja, tentulah sudaranja, atau ibunja, atau mamaknja hendak tjampur tangan pula. Kasih

kita kepada isteri kita, difitnah, dikatakan bahwa kita telah lupa kepada kaum kerabat dan suku sendiri. Malahan kadang2 orang berasaha hendak mentjarikan kita isteri jang lain, sebab hatinja sakit kepada isteri kita itu, sebab disangkanja kita telah lepas dari tangannja sendiri, lantaran pengaruh isteri. Demikian pula isteri tadi, dia telah menjerah kepada kita bulat-bulat, tidak ada lagi martua jang akan tjampur tangan, atau mamaknja jang akan meini meitukan, atau sudaranja jang akan memasukkan fitnah buruk. Melainkan buruk dan baik, senang dan sengsara, ditanggungkan berdua, dengan hati jang tulus dan ichlas.

Pada sangka saja, tidaklah ada lagi orang jang seberuntung kami. Biar hilang kampung halaman, asal keberuntungan kita berumah tangga dapat ditegakkan sendiri. Apalagi anak sudah ada pula. Diperantauan ini, terasa betul bahwa anak itu memang anak kita. Berbeda dengan dikampung!

Disana anak itu hanja bertemu diwaktu sore sadja, sebab dia dengan ibunja dan dibawah kuasa serta tilikan mamaknja.

Tetapi, engku! Apakah keadaan ini akan begitu sadja terus-terusan?

Apakah keberuntungan kami itu, pada pemandangan kaum kerabat isteriku benar-benar keberuntungan?

Mereka memandang sebaliknja. Sudah tiga tahun lamanja meninggalkan kampung halaman, bertambah lama bertambah terbenam dirantau, sebagai batu djatuh kedalam lubuk, tak diharap akan keluar lagi. Sudah tiga tahun, belum djuga terdengar atau termaksud hendak pulang. Perlu apa pergi merantau, kalau sekiranja hanja akan melarat sadja, sebagaimana jang telah disaksikan oleh martuaku sendiri, perlu apa berhilang-hilang negeri, kalau sekurangnja sekali setahun tidak dapat menziarahi kaum pamili.

Merantau, kalau hanja akan berlama-lama, lebih baik pulang. Dikampung ada harta benda jang akan dimakan diminum, ada sawah, ada ladang, ada rumah besar 4 ruang, bukan rumah petak terselat-selat disudut kota.

Oleh sebab itu, setelah dua tahun masuk ketiga, kerap kalilah saja menerima surat meminta lekas segera pulang. Orang tidak fikirkan dari manakah uang akan saja korek buat ongkos pulang itu. Kebanjakan daripada surat itu tidak saja balas, tidak saja pedulikan. Isterikupun demikian pula, sudah senang baginja rasa hidup merantau. Dia kepingin pulang, dia teragak; siapa orang jang tidak teragak kepada kampung halaman, tepian tempat mandi, rumah tempat diri dilahirkan. Ibunja teragak dan kepingin pula, kaum pamili tentu lebih lagi. Tetapi akan berapa lama benarkah teragak dan kepingin itu? Setinggi-tingginja satu atau dua minggu, teragak dan kepingin itu akan lepas. Kalau ditahan lebih lama dari itu, maka persengketaan kesengsaraan dan kesukaranlah jang akan diderita.

Hal itu rupanja terpikir pula oleh isteriku, sebab itu diturutnjalah haluanku, jaitu semata-mata tidak ingin hendak pulang. Dipikirkannja bagaimana sukar hidup dikampung, kena sindir kena sendeng dari pembajan, apalagi kalau tidak pula ada gelang emas, dukuh emas dan peniti paun. Ketika pergi mandi kepantjuran, bertjampur gaul dengan perempuan lain, tentu akan keluar sindiran dari kiri kanan selama itu engkau berdjalan merantau menurutkan suami, apakah jang engkau dapat?

Oleh karena itu, rupanja orang dikampung bertambah tidak bersenang hati. Tiap2 orang jang pulang dari Deli, mereka tanjakan bagaimana keadaan kami. Tentu akan terdapat pula orang jang tidak bersenang hati, orang jang gatal mulut, menjatakan barang jang mereka lihat,

lalu dilebihi. Jang 3 mereka djadikan sembilan, lima didjadikan lima belas. Sampailah kabar kekampung, bahwa hidup kami dirantau bertambah lama bertambah melarat. Tidak diharap akan dapat pulang lagi.

Tiba pula fitnah bahwasanja pada masa jang achir ini, kami sudah kerap kali berselisih dan berkelahi. Saja dituduh terlalu kasar kepada isteriku, pelekatkan tangan, penempeleng dan lain-lain. Anakku jang masih ketjil itu penuh dengan kudis, badannja tidak berpalut dengan kain lagi. Gelang dan dukuh jang kubelikan untuk isteriku, pergi dan balik kerumah gadai.

Mendengarkan kabar berita jang demikian itu, naik darahlah mamak mamaknja, marah penghulunja, ketjewa mertua saja dan bertambah tersenjum suami saudara" isteri saja. Masuklah fitnah, bahkan merekalah jang lebih banjak memasukkan kata-kata buruk kepada isteri mereka masing-masing, dan dari isteri itu disampaikan kepada ibunja atau mamaknja.

Menurut kabar jang saja terima dari pehak kaum kerabatku sendiri dikampung. Keadaan saja lama merantau itu telah mendjadi buah bibir.

Apa pula hari pekan, bertemu pehak persukuanku dengan persukuan isteriku, telah amat banjak kata sindir. Achirnja, kabarnja diperbuatlah kata mupakat dirumah isteriku, dipanggil beberapa orang mamak djauh dan mamak dekat, dibawa musjawarat, sikap apakah jang akan dilakukan supaja kemenakan mereka dapat „ditjabutkan“ daripada kesengsaraan itu.

Karena rupanja mereka telah tertumpang dibiduk tiris.

Mereka tidak bersenang hati, mupakat telah putus bahwa kemenakan mereka, isteriku dan anakku, akan mereka djeput, djeput terbawa. Dapat dengan lunak, tentu dengan lunak, dan kalau terpaksa dengan keras, tentu dengan keras.

Dari mana akan ditjari uang buat ongkos mendjeput itu? Mupakat putus pula, bahwa sawah jang bundar di Bandar Buat perlu digadaikan dahulu kepada orang jang mampu. Sebab, meskipun sawah itu harta tua jang harus didjaga dan dimuliakan, tetapi kehilangan anak kemanakan, merantau bertahun-tahun, adalah malu besar jang tidak dapat dipupuskan.

Guna apa harta benda, sawah banjak, kalau sekiranja jang akan memakannja telah hilang tak tentu rimbanja dirantau orang, dibawa oleh suaminja.

Ketika mamak isteriku datang mendjeput itu, saja sendiri sedang pergi mendjadjakan kain tilamku kekebun, dan pergi menunggu piutang. Sebab pada masa itu, systeem memberi utang itu perlu pula dipakai, kalau tidak, tidak laku, sebab orang lain semuanja memberi piutang. Pada bulan muda, kita tunggu piutang itu dan dibajar oleh jang berutang dengan mentjitjil.

Oleh sebab itu, jang akan saja tjeriterakan kepada engku sekarang, ialah tjeritera dari pada orang lain pula, jaitu tjeritera dari pada seorang perempuan tua asal dari Mandailing jang bertetangga dengan daku dan sudah lama tinggal di Deli.

Sore, sehari sadja pergi kekebun itu, mamak isteriku telah datang, terus sekali naik kerumahku. Setelah bertemu dengan isteriku, dia kelihatan sebagai seorang jang sangat bersedih hati. Dari luar sampai kedapur dia berdjalan-djalan sambil menggelengkan kepala. Malamnja, sehabis sembahjang maghrib, disuruhnja isteriku duduk, lalu diterangkannja maksud kedatangannja, jaitu pergi mendjeput isteriku dan anakku, akan dibawa kembali pulang kekampung. Karena begitu permintaan dan kata kesepakatan dari pada famili semua.

Perempuan tua itu mentjeriterakan bagaimana bunji pertjakapan mereka: „Sudah sekian

lamanja merantau, sebuahpun tidak ada jang dapat. Sudah melarat dan sengsara dirantau orang, menurutkan suami jang rupanja tidak sanggup mentjarikan nafkah dan makan minum. Padahal dikampung sendiri bukanlah engkau terhitung orang miskin. Ada kau berninik bermamak, bukan kau anak terbuang. Ada kau berumah tangga, mengapa engkau pergi tinggal dirumah petak buruk jang tidak tentu ekor kepalanja ini. Lapang rumahmu, beruang tengah berserambi, bukan sempit, bukan sempit sehingga tidak masuk tjahaja matahari seperti ini".

Isteriku mendjawab: „Benar rumah tanggaku ada, tetapi aku tidak aman tinggal disana. Sedang dirumah petak buruk ini, walaupun dirumah bersewa merdeka hamba hidup dengan suami hamba!"

Dengan tjukup mengerti rupanja mamak isteriku mendengarkan djawab itu. Lalu dia berkata: „Merdeka dengan suami hamba? Apakah artinja pertjakapanmu itu? Bukankah engkau bersuku, berkaum kerabat, bermamak berninik? Sudah lupakah engkau bahwasanja suami disembah lahir, tetapi ninik-mamak disembah bathin? Manakah jang lebih kekal suami dari pada suku? Sedangkan orang jang tidak tentu siapa bapanja, lagi dipertahankan dengan nama suku, kononlah kau? Sehingga mana benarkah engkau akan menurutkan suamimu itu? Bukankah orang suku Piliang, walaupun bagaimana tidak akan dapat menukar sukunja dengan Tjaniago, walaupun bagaimana dia menurutkan?"

Isteriku mendjawab: „Ini bukan perkara suku, mamak. Ini adalah perkara suami dengan isteri. Sengsara, seakan-akan hidup didalam api neraka djahannam kami hidup dikampung, bersangai dengan bara jang amat panas, tidak boleh senang diam. Sebabnja ialah lantaran suamiku miskin, tidak kaja sebagai suami saudara-saudaraku. Kalau kami tinggal djuga dikampung,

maulah kami bertjerai karena tidak tahan. Sedang mamak dan ninik, tidak mau perduli. Dia hanja hendak memenangkan mana jang beruang dan meninggikan mana jang terkemuka. Adapun jang melarat, tinggallah didalam kemelaratannja".

„Tidak, engkau mesti pulang", djawab mamaknja pula, „walaupun apa jang akan terdjadi. Ibumu sendiri telah tua. Harta pusaka tua turun temurun, mesti dibagi dan dibulati dengan 'adil. Merantau boleh, tetapi merantau sebagai engkau ini tidaklah menurut 'adat jang biasa. Orang lain kalau merantau, dibulan hari raja mesti pulang memperlihatkan muka kepada famili!"

„Mamak..... mamak", djawab isteriku pula. „Merantau menurut 'adat, pulang sekali setahun, adalah kulitnja jang bagus, isinja amat busuk. Walaupun bukan orang melarat seperti kami ini, walaupun orang jang bertoko besar, inilah jang mendjadi pangkal kemelaratan. Karena hendak memperlihatkan kemegahan dan kekajaan kepada orang kampung, musnahlah uang beratus-ratus, padahal mentjaharinja bukanlah mudah. Sudah kulihat sendiri dengan mata kepalaku, bagaimana sukarnja mengumpulkan uang dari satu sen kepada satu sen. Habis dimusnahkan untuk kemegahan dikampung dan tjongkak kepada famili. Kesudahannja tidak ada seorang djuga jang bisa naik, melainkan patah ditengah".

„Ta' usah banjak tjakap! Engkau mesti pulang. Kalau tidak, tentulah kaum kerabat kita tidak bersenang hati. Bukan 'adat, bukan lembaga, seorang perempuan engkar dari mamaknja, karena menurutkan suaminja".

Isteriku mendjawab: „Kesalahan hamba kepada suamiku tidak ada, kesalahan suamiku kepadakupun tidak ada. Anakku, berat akan bertjerai dengan ajahnja. Dia adalah sebagai obat dari pada ajahnja seketika hatinja susah. Tentu akan bertambah larat untung kami, kalau kami

pulang pula. Akan diam kami dikampung, apalah jang akan kami hadapi. Meskipun kami mamak beri sawah dan ladang, itu hanja sekedar akan dimakan, padahal pakaian mesti dibeli, minjak tanah dan garampun mesti dibeli."

„Suruh dia mengantarkan engkau pulang. Setelah sampai dikampung, biar engkau tinggal dirumah dan dia pergi merantau kembali".

Isteriku mendjawab pula: „Tentu tjanggung merantau, sebab dia telah biasa membawa isteri. Tentu lemah hatinja berusaha, sebab anaknja tidak ada dihadapannja. Sedangkan ada anaknja, lagi seperti „sirih tumbuh dibatu", kononlah kalau anak itu telah djauh dari mata. Lagi pula, pulang terburu tidak baik. Lebih baik kami kumpulkan ongkos dahulu, nanti barang sebulan dua bulan lagi kami pulang".

„Tidak, engkau mesti terbawa olehku pulang. Sekali lagi kukatakan kepadamu engkau mesti terbawa pulang, mesti".

„Bagaimana kalau suamiku tidak sanggup?"

„Itu sudah kami perkatakan djuga. Sedapat-dapatnja dialah jang mengantar engkau pulang. Tetapi kalau dia tidak bisa pulang, itulah sebab mamakku jang diutus kemari. Biar suamimu ta' pulang, engkau sadja pulang dengan anakmu, dan saja kemari ialah mendjeputmu".

Perempuan tua didekat rumah itu mentjeriterakan pula, bahwa lama isteriku termenung. Njata bahwa dia enggan. Setelah itu berkatalah mamaknja, tidak lagi dengan perkataan keras, tetapi lunak lembut: „Fikirlah olehmu! Kalau sekiranja engkau tidak mau pulang, itulah maka susah benar. Ajahmu akan bertjerai dengan ibumu, mamak-mamakmu jang lain akan berkerat-keratan rotan dengan ibumu. Tidak ada malu bagi kami jang lebih dari pada ini, kemenakan masih muda remadja, hilang sadja dirantau orang. Padahal walaupun bagaimana, ada djugalah kita memakai 'adat dan lembaga, ada djuga bersawah

berladang, berharta benda, berasap-asap, berdjerami, berpandam pekuburan, bukanlah kita orang terbuang".

Isteriku mendjawab, sedang air matanja berlinang-linang: „Bukan main beratnja hal ini bagi hamba! Hamba tidak sanggup bertjerai dengan kaum kerabat, hamba hendak berkaum, bersuku, berninik bermamak. Tetapi disamping itu, hamba sajang kepada suami hamba".

Mamaknja mendjawab: „Betul, kamipun tahu engkau sajang kepadanja. Tetapi engkau harus fikir! Apa gunanja seorang suami jang tidak tahu basa-basi, sopan santun. Tidak menghargai famili, tidak tahu bermanis muka. Anak orang dibawanja merantau, tetapi berlarat-larat. Kalau dia orang ber'adat, tentu tidaklah engkau akan ditahaninja. Bagaimana dia akan dapat menahani, padahal seorang kemenakan mesti seperintah mamak? ..... Gunung Merapi masih berdiri, 'adat lembaga mesti tegak".

„Tetapi, akibatnja tidak baik, mamak!" kata isteriku pula. „Kalau sekiranja hamba mamak bawa pulang dengan kekerasan, bermula tidaklah dia akan membantah, akan dilepasnja, sebab dia segan mentjegah, mendjaga kemanisan perhubungan. Tetapi hamba takut, sesampai hamba dirumah, surat talak jang akan hamba terima".

„Itu? ..... Itu jang akan engkau rusuhkan? Perempuan pandir!" kata mamaknja dengan separo marah. Bukankah sudah 'adat djuga „se-ia bergaul, bertingkah bertjerai?" „Itukah jang meengganken engkau pulang? Takut akan ditjeraikan suamimu? Apakah engkau suka djuga kepadanja? Seorang laki2 jang ta' patut ditumpang? Seribu laki2 bisa kutjarikan. Kalau tidak dapat orang bergelar Datuk dan Sutan, tukang rumputpun kami sanggup tjarikan Bukanlah kami mamak-mamakmu ini orang buta! Sebetulnja persangkaanmu itu tidak boleh engkau kemukakan!"

„Jang kupikirkan bukan diriku Bagiku sama, mamak ia, suami ia. Djadi djanda selama hiduppun djadi, bersuami sekali setahunpun djadi! Tetapi anak hamba?"

„Ah, ... rupanja engkau sudah kemasukan faham tjara kini. Tjelaka engkau! Engkau rupanja sudah kena budjuk tjumbu. Memang sudah sampai kekampung kita, bahwa di Medan ini, ada beberapa orang jang mengaku dirinja tjerdik pandai, tetapi dia hendak menghapuskan 'adat lembaga Perpatih-Ketemenggungan. Kemarakan tidak akan seperintah mamak lagi, anak buah tidak akan seperintah penghulu. Anak akan dibangsakan kepada ajahnja".

Dia terhenti bitjara, menahan marah.

„Apa jang engkau susahkan? Bukankah anakmu itu bermamak, ber'adat, bersuku, berlembaga, berkampung berhalaman? Biar ajahnja bertukar, dia ada bermamak, ada berharta tua. Minangkabau negeri ber'adat, kemenakan dibela oleh harta benda pusaka. Gelar jang akan dipakainja gelar mamaknja. Adapun suamimu itu, walaupun kemana dia diturutkan, namun sukunja berlain djuga dengan suku anakmu.

Isteriku masih mendjawab: „Mamak, agak-agak berbitjara, djangan lupa bahwa rumah ini dia jang menjewa, disini dia jang berkuasa. Djanganlah mamak terlalu terlandjur".

Disitu baru dia diam. Paling achir, ditutupnja bitjaranja: „Engkau mesti terbawa pulang!"

Begitulah pembitjaraan mereka jang disampaikan oleh perempuan tua orang Mandailing itu kepadaku, beberapa hari kemudian. Kira2 pukul sembilan malam, barulah saja sampai dirumah.

Jang semalam itu tidaklah ada pembitjaraan kami dengan dia. Tjuma dari isteriku sendiri malam itu saja mendengar pembitjaraan jang ringkas, meminta supaja sama2 pulang, sebab kedatangan mamaknja itu ialah mendjeput kami.

Engku — kata si Musa pula menjambung pembitjaraannja — baru tiga patah perkataan isteriku, saja sudah ma'lum. Seluk beluk 'adat kita saja sudah tahu. Engku..... saja laki2! Saja lahir dari perut umak saja, menguak, bukan mengéak Dalam hal ini, isteriku tidak salah. Dia seorang perempuan jang lemah. Dia paling susah berdjuang, menenggang hati mamaknja, dan menenggang hati suaminja. Maka salah satu dari pada keduanja, mamak dan suami itu, itulah jang mesti mengalah. Saja belum ada duit untuk ongkos pulang! Sebab itu biarlah dia pulang bersama mamaknja. Itulah keputusan saja dalam hati. Saja jang mesti mengalah.

Besoknja pagi2, sehabis meminum kopi, waktu itulah mamaknja itu mengadjak saja bermusjawarat. Saja duduk dan saja telah bersedia! Isteriku tidak enak lagi makannja, sebentar2 dia menangis dan ditjiumnja kening anaknja.

„Begini Sutan!“ ..... kata mamaknja dengan gugup, sebab susah nampaknja dia akan mengeluarkan perkataan. „Kedatangan saja kemari, ialah diutus oleh orang dikampung, oleh segala mamak dan keluarga, meminta supaja Sutan dan anak isteri Sutan pulang dahulu. Sebab sesudah lebih tiga tahun merantau, djadi orang dirumah sudah teragak pula!“ ...... „Tapi, kalau ada perkataan saja jang salah susunnja, ma'afkanlah saja.“

Djawab saja sudah sedia, saja berkata; „Kalau itu maksud mamak, saja tidak keberatan. Tjuma permintaan mamak supaja kami pulang bersama-sama, belumlah dapat rasanja saja kabulkan. Sebab banjak lagi piutang jang belum menerima pada bulan ini. Jang sebaiknja, supaja hati orang dikampung terobat, dan teragaknja lepas, mamak sadjalah dengan si Ramah dan si Fauzi pulang lebih dahulu. Nanti kira-kira dua atau tiga bulan lagi, sajapun pulang pula,“ djawab saja dengan senjum.

Mendengarkan djawab saja jang setjepat itu, disertai senjum, maka mamak isteriku itupun bertambah gugup. Tidak dia sangka bahwa sikapnja jang sekasar itu akan saja sahut dengan setjara ringkas demikian.

Dia mendjawab pula; „Lebih baik kita pulang bersama sama. Kalau sekiranja perkara utang piutang itu jang akan djadi halangan, djanganlah Sutan kemukakan. Untuk ongkos kita pulang berempat dengan si Fauz, adalah tjukup hamba sediakan.

„Hal ini bukan tergantung diongkos — kataku pula — Sekedar buat ongkos saja sendiri, dan Ramah dan Fauzie tidaklah perlu akan kita tjarikan dari kampung! Malahan ongkos mamak sendiri, jang telah sudi *menolong* membawa isteriku pulang, hamba djuga jang wadjib membajarnja, kata saja sambil mengeraskan perkataan menolong itu.

Dia tertjengang mendengar perkataanku. Mulutnja tertutup.

„Djadi ..... Sutan?!" katanja achirnja dengan gugup dan malu.

„Mamak sadja dengan anak-anak pulang dahulu. Dari sekarang haruslah kita tjari auto jang akan kita tumpang, kalau tidak, tentulah kita tidak kebahagian tempat. Biarlah saja urus sekarang supaja dapat berangkat beresok".

Saja, dengan muka jang tidak berobah, terus sekali kehalaman, saja hendak mengambil kereta anginku. Tiba-tiba isteriku berseru; .... Kanda!

Dengan senjum saja kembali. Saja ambil anak saja dari pangkuan ibunja. saja tjium dan seluruh anggota saja lemah rasanja. Mamak isteri saja itu duduk sebagai duduk batu, dengan perasaan kosong dan muka tebal.

Saja tjium dan saja tepuk-tepuk pinggulnja, susah benar herdak melepaskan.

„Ambil Fauzie!" kataku kepada Ramah.

„Kanda!" katanja pula, sedang tangisnja tidak bisa ditahannja lagi, dia menggarung.

Saja tekankan perasaan, saja tebalkan hati dan saja terus mengenderai kereta angin.

Kemanakah saja? Tahukah engku?

Saja pergi kepada seorang kawan, saja pindjam uangnja *f* 15. Saja sendiri ada simpan *f* 10. Setelah itu saja pergi membeli kaartjis auto buat dua orang seharga *f* 10, sebab anakku masih vrij. Setelah itu saja kembali pulang dan saja serahkan kaartjis itu kepada mamak isteriku.

„Inilah kaartjis auto si Ramah dan ini pula untuk mamak," kataku.

„Sewa auto si Ramah dan saja, sudah saja sediakan sedjak dari kampung."

Waktu itu, barulah saja mendjawab jang agak keras; „Sekedar untuk menjewa auto, belumlah saja akan sampai memakan harta dari kampung" kata saja dengan senjum. Tetapi mukanja kelihatan merah padam.

* * *

Perlu apalah saja tjeriterakan kepada engku, bagaimana kesedihan perasaan kami laki isteri ketika itu. Isteriku, sedjak kedjadian itu, lalu ketika akan berangkat, senantiasa menangis sadja. Tetapi saja, saja tidak mau memperlihatkan bagaimana pula sedih hati saja. Perasaan saja sudah berlain dengan perasaan orang kita kebanjakan, engku. Isteriku itu teman hidupku. Sudah bertahun-tahun kami sama-sama menderita sakit dan senang, menurun dan mendaki. Dia jang tahu rahasia hatiku, sajapun telah tahu ketulusan hatinja. Tetapi ah ..... engku! Mengapa saja dilahirkan mendjadi orang Minangkabau?

„Musa! ..... Engkau silap" djawabku. „Teruskan sadja bitjaramu, djangan ditjampuri keluh!"

Saja hantarkan dia keperhentian auto, saja jang menggendong anakku. Saja tjiumi anakku

itu sepandjang djalan, ditarik-tarikkannja rambutku, dipegang-pegangnja telingaku; ajah, ajah!... Allah, engku!

Dia naik keatas auto, anaknja dipangkunja dan mamaknja duduk didekat dia. Saja bingung, meskipun saja tertawa djuga. Tidak tentu rasanja apa jang akan saja pegang. Setelah supir auto itu naik dan menghidupkan mesin autonja, tanda sudah dekat waktu berangkat, barulah saja bersalam dengan mamak isteriku itu. Lalu kuambil anakku sebentar, kutjium pula. Setelah itu barulah kupegang tangan isteriku.

Dipegangnja tangan saja kuat-kuat, seakan tidak akan dilepaskannja lagi; Kanda!........ Ingat si Fauzie!..... adinda djangan ditjeraikan!"

„Ach, apa jang engkau sebut ini" djawabku dengan senjum, meskipun leherku bengkak. Pulanglah dahulu, peliharakan si Fauzie baik-baik! Insja Allah tidak lama lagi kakanda pulang pula!"

Autopun berangkat. Saja kembali pulang kerumah.....

Engku..... gelap bumi Allah rasanja, badanku rasa bajang-bajang! Kamar tempat kami tidur, dapur tempatnja memasak, djemuran kainnja, buaijan si Fauzie! Semua masih terletak, tetapi mereka ta' ada lagi. Rumah..... Fauzie sudah djauh dari sisiku..... Astagfirullah.

Lama dia termenung sesudah mentjuraikan tjeritera jang amat menarik hati lagi menjedihkan itu. Sesudah itu diteruskannja kembali mengisi tilam itu dan tidak berapa menit kemudian, selesailah dikerdjakan. Setelah selesai semuanja, dia sendirilah jang menolong mengangkatnja kerumah.

„Setelah itu masih adakah sambungannja?" tanja saja pula.

„Biarlah kita selesaikan urusan kasur ini dahulu, engku. Kita letakkan kerumah dan kita senangkan hati kakak. Nanti sesudah itu kita

sambung, karena apa penanggungan saja sesudah itu lebih hebat pula." — Lalu kasur itu digulungnja baik-baik dan dihantarkannja kerumah.

Setelah dipertepukkannja tangannja dan dipilihinja kapas-kapas jang melekat dimukanja, diapun datanglah memilih tempat duduk didekat tempat dudukku, ja'ni sebuah bangku jang telah lama terletak tempat kami berteduh apabila panas terik. Setelah diperbaikinja duduknja, diapun memulai tjeriteranja kembali.

„Lama djuga baru dapat saja mentjotjokkan diri dengan nasib. Tjobalah engku pikir, selama ini makan teratur, walaupun hanja sambal lada belatjan, tentu waktunja. Sangat enaknja makan bersama-sama berhadapan dengan anak dan isteri. Sementara kita makan berdua, anak merangkak dilantai, mengganggu kekanan dan mengganggu kekiri. Tetapi sekarang, pagi-pagi pergi minum kelepau dan tengah hari membeli nasi berbungkus. Mesti pula disediakan suatu hari untuk mentjutji kain jang telah kotor, kalau tidak tentu dia berlonggok. Kata orang, senang hidup ladjang, bisa menjimpan duit dan dapat dikirimkan kekampung. Tetapi setelah saja tjoba, ternjata bahwa kata orang itu tidak setjotjok dengan diri saja. Bagaimana akan senang, pikiran petjah, angan-angan mendjalar djauh! Heran saja, heran saja engku, bagaimana maka orang sampai hati merantau berbulan dan bertahun, padahal anak dan isterinja ditinggalkannja dikampung dan dia hidup sendiri dikota. Katanja, dia dapat mengirimkan uang akan belandja. Buat saja engku, apalah harganja uang, kalau sekiranja mereka tidak ada dihadapan mata. Kalau sakit dan senangnja tidak didalam pendjagaan kita.

Lalu saja djawab; Itulah suatu bukti bahwa engkau telah berobah haluan, engkau telah termasuk orang „kini", Musa. Orang lama, makanja mereka sampai hati meninggalkan anak iste-

rinja dikampung dan dia pergi merantau djauh-djauh, hanja berkirim belandja sekali-sekali, jang amat dipentingkan hanja pada hari baik bulan baik, ialah karena hatinja tidak lekat betul kepada isterinja dan anaknja itu. Dia pertjaja bahwa anak dan isterinja ada mempunjai sawah ladang, ada mempunjai mamak dan kaum. Sebab itu, tidak dibelandjainja sekalipun mereka akan makan djuga. Tetapi hidup seperti demikian, kian lama kian tertjetjer ditinggalkan zaman. Dahulu sawah tjukup, ladang, harta benda tjukup. Mamak bisa menanggung belandja anak kemanakannja dan laki hanja sebagai orang semanda. Tidak mengebat erat memantjung putus, tidak mempunjai tanggungan dirumah isterinja, karena perlainan sukunja. Tanggungannja ialah dirumah ibu dan sudara perempuannja. Sekarang terbuka djalan merantau. Kita dan isteri kita sudah sama-sama tahu saritnja dan sukarnja mengumpulkan duit sesen-ke-sesen. Dilihatnja sendiri peluh keringat mengalir dari dahi kita. Dirasainja sendiri pula bagaimana ni'matnja bersuami, dirasainja tjinta kasih suami, sedang dikampung dia bertemu dengan suaminja hanjalah pada waktu sendja sebelum waktu subuh sadja. Siang hari suaminja telah hilang, sebab tidak tahan hidup dirumah pandjang itu, tidak bebas bergaul dengan anak dan isterinja.

Lantaran merantau, terlihat sendiri oleh kita bagaimana susahnja si isteri didalam rumah tangga. Pagi-pagi dia membersihkan rumah, memandikan anak, mentjutji kain. Nanti sepeninggal kita pergi mentjari kehidupan, dimulainjalah merintjih bawang dan menggiling lada. Tjara dikampung, hal itu kita tidak peduli, kita tidak boleh membantu. Barangsiapa laki-laki jang membantu kesusahan isterinja, barangsiapa laki-laki jang menolong memandikan anak, mengambilkan air, semuanja itu dipandang 'aib. Laki-laki jang demikian dituduh telah „d hukum bini", telah

„dilangkahi isteri". Tetapi dirantau, kita tidak sampai hati melihatkan dia kepajahan sendiri. Mana jang patut kita tolong, kita tolong, apalagi kita tidak kaja, buat menggadjikan babu dan membajar djongos. Lantaran itu bertambahlah patri kasihnja kepada kita, terasalah olehnja apa erti bahasa orang tua-tua, bahwa suami itu „djundjungan," laksana panggalan djundjungan katjang. Terasa olehnja apa ertinja kata orang tua-tua bahwa suami tumpangan, ja'ni tempat menumpang hidup dan mati, sakit dan senang.

Waktu itulah kita merasai apa artinja rumah tangga, waktu itu terasanja berat beristeri berdua atau bertiga atau berempat.....

„Memang." kata Musa, sambil menarik nafas dan menghembuskan asap rokoknja keudara.

„Tidak berapa lama kemudian, baru kira-kira dua pekan, datanglah surat isteriku. Isinja pertama sekali ialah menjatakan bahwa dia telah selamat sampai dikampung, dan Fauziepun selamat pula. Tetapi didalam surat itulah Ramah menjatakan segenap perasaannja, penanggungannja, sakit senangnja. Bagaimana fitnah, tjemooh, hinaan dan sindiran jang dia terima. Berdjalan selama itu, sudah sampai tiga tahun, satupun tak ada jang dibawa Berdjalan menurutkan suami. harta benda bertambah. Subang-subang jang dibawa dari kampung djuga, gelang tidak lebih daripada gelang jang dibelikan ajahnja sebelum kawin dahulu. Peti besar, tetapi bukan penuh dengan kain badju, hanjalah dengan kain buruk si Fauzi. Matjam-matjam!.....

Menilik kepada isi suratnja itu, njatalah bahwa Ramah teguh pada pendiriannja".

„Tentu teguh", djawabku „sebab djika orang lain mengatakan bahwa merantau itu susah, tetapi bagi Ramah merantau itu ni'mat. Sepuluh tahun dibelakang, tidaklah dia akan lupa, bagaimana senang dan tenteramnja seketika dia engkau bawa merantau. Tetapi setelah dia pulang

kekampung, dia masuk neraka djahannam lajaknja. Kiri kanan musuh belaka, hasung fitnah berhenti, semuanja memakai selendang penutup rambut, tetapi dibalik selendang itu bersarang gundjing, fitnah, hasad-dengki. Ma'lum dikampung, perkara jang ketjil dibesar-besarkan, perkara seorang lain mendjadi pembitjaraan jang tidak putus2.

„Memang engku", dimana salahnja itu? tanja Musa sambil mehentikan pembitjaraannja.

„Salahnja mudah sadja", semuanja bertali dengan jang tadi, jaitu karena tidak ada „rumah tangga" jang bebas. Orang perempuan pergi mandi bersama-sama kepantjuran, disanalah mereka bertemu, bertjengkerama pandjang lebar se belum mandi.

Tidak berapa lama sesudah itu, datang pula surat dari pehak ibuku dan sudaraku sendiri. Isinja berbeda djauh dengan isi surat isteriku. Sebab dia memandang ialah dari seginja sendiri. Dikampung tidak ada ke'adilan, dikampung orang tidak mau memberi pembelaan kepada jang benar dan menjalahkan mana jang salah. Walaupun seorang dipehak kebenaran, tetapi kalau sekiranja dia hidup didalam golongan lawan, diapun dipandang musuh dan salah djuga. Sikap mamakku mendjeput isteriku kerantau itu, dipandang oleh kaum kerabatku sendiri suatu sikap jang memberi malu, menghinakan kepada mereka, seakan2 anak mereka tidak dihargai. Sebab itu, seketika anak dan isteriku telah sampai dikampung, dari pehak kaum kerabatku sendirilah jang banjak datang sindiran, hinaan dan gundjing. Apabila suatu ketika mereka bertemu didjalan raja atau dipekan, terdjadilah sindir menjindir jang amat menusuk hati. 'Adat kita jang bisa terpakai, tidak dilakukan lagi. Anakku lahir dirantau, sebab dia telah pulang dengan selamat sepatutnjalah dia didjeput oleh bakonja, oleh kaum kerabatku dan dibawa bermalam dirumah

mereka. Tetapi ini tidak! Hal itu disampaikan pula oleh mereka sendiri dengan suratnja, walaupun dari isteriku tidak dikabarkan hal itu.

Saja terpaksa menulis surat kepada ibuku, menjatakan bahwa didalam hal ini isteriku sendiri tidak salah. Tetapi mereka tidak perdulikan keteranganku itu. Bukankah isteriku didalam golongan suku mamak dan kaumnja? Didalam perkara ini, urusan orang laki isteri tidak lagi dipandang! Urusan anak dan ajah tidak lagi diperhatikan! Jang bertentangan sekarang ini ialah pehak pamiliku dengan pehak pamili isteriku. Karena isteriku didjeput kerantau menghina kepada pamiliku Pehak pamili isteriku mempertahankan diri dengan pendirian „perlu kami djeput, sebab sudah bertahun-tahun tidak sanggup suaminja membawa pulang“.

Lama perkara ini mendjadi suatu kerumitan besar. Dari isteriku datang surat dua putjuk tiga putjuk, sekali menjatakan putus asa, sekali menjatakan kesusahan, sekali meminta supaja kami djangan bertjerai. Dari pamiliku demikian pula. disana tersebut penjesalan, sudah begitu sikap pamili isteriku kepada mereka, dan kepada diriku sendiri, mengapa maka saja masih djuga suka beristeri dia. Mereka tidak mau tahu bahwa isteriku sendiri tidak bersalah! Mereka tidak mau tahu bahwa saja tjinta kepada isteriku Malu semalu, hina sehina! Kalau sekiranja pehak isteriku telah membuat pekerdjaan jang demikian kepadaku, saja harus meninggalkan rumah itu, saja harus mentjari isteri lain, karena bukan dia sadja perempuan jang bersanggul.

Inilah rupanja jang ditakutkan isteriku dahulu, itu sebabnja ketika dia akan berangkat pulang itu, dipegangnja tanganku erat-erat, dia menangis dan memesankan betul2, supaja dia djangan ditjeraikan.

Waktu itu belum terasa olehku bagaimana berat pikiran isteriku, kemudian baru saja

insaf, engku.

Akan saja tjeraikan isteri saja njata dia tidak bersalah!

Akan saja minta dia datang, tentu dia tak kuasa. Dia lemah, dia belum dapat melepaskan diri daripada kungkungan kaum kerabatnja. Tentu sadja orang tidak mengizinkan dia berangkat.

Akan terus saja bergaul dengan dia, pamili saja sendiri tidak suka lagi.

Dalam pada itu, siang dan malam, petang dan pagi, isteriku dibudjuk ditjumbu djuga oleh ibu dan mamaknja sendiri dan kalau perlu diantjam supaja segera meminta tjerai, meminta ta'lik dan meminta fasach.

Lama saja rumit memikirkan ini engku!

Mula-mula saja bermaksud sadja hendak menuruti kata pamiliku, ja'ni akan saja kirimkan surat tjerai. Alasan mereka ialah, supaja djangan dapat malu. Lebih baik kita tjeraikan dahulu, dari pada dia sendiri jang „mentjeraikan" kita, lantaran dia pergi kepada tuan Kadi meminta ta'lik.

Tetapi setelah saja bulak-balikkan dan saja fikirkan dengan tenang, dapatlah keputusan bahwa permintaan kaum kerabatku itu tidak akan saja kabulkan. Saja tidak akan mentjeraikan Ramah, sebab dia tidak bersalah sedikit djuga kepadaku. Saja tidak akan mentjeraikan dia, saja tidak akan memutuskan tali silatur-rahim kami jang telah berhubung bertahun-tahun itu. Saja tidak sampai hati mendengarkan sesalan anakku, Fauzieku, apabila dia besar kelak, mengapa ibunja ditjeraikan dengan tidak bersalah Mengapa maka dia dibiarkan mendjadi anak jang ditinggalkan ajah, tinggal dengan ajah diri, terkatung2 tak menentu. Sebab itu, belandja isteriku saja kirim djuga, walaupun ketjil. Pengiriman belandja ini rupanja mendjadi fitnah djuga dan memperdalam djuga akan permusuhan diantara mereka.

Saja tunggu apa jang akan terdjadi!

Tidak berapa lama kemudian, jang saja tunggu itupun datanglah. Seorang kawan saja, nama si Samah, jang datang dari kampung, membawa seputjuk surat dari tuan Kadi, menjatakan bahwa saja tidak beristeri lagi, bahwa Ramah telah datang kepada tuan Kadi meminta kata putus.

Saja tersenjum menerima surat itu, tetapi Samah melihat djelas bahwa tanganku gementar.

Tiba-tiba dia berkata; „Engkau djangan menjesali si Ramah, Musa! Saja lihat sendiri waktu dia akan datang kepada tuan Kadi, sehingga pintu surau dia diiringkan oleh ibunja. Orang kampung kita banjak jang tahu bahwa dia meminta kata putus itu lantaran paksaan. Saja lihat air matanja meleleh ketika mengutjapkan permintaan itu.

„Benar-benarkah engkau hendak minta ta'lik?" tanja Kadi.

„Ia .... engku!

„Sudahkah engkau fikirkan? Sebab apabila uang chulu' ini telah saja singgung sedja dengan tangan saja, thalak itupun djatuhlah".

„Sudah .....".

Demikian tjeritera si Samah. Ertinja Ramah telah memilih pamilinja..... Si Ramah tidak salah!

„Memang", djawabku. „Si Ramah tidak salah, dia seorang perempuan jang dapat mengeraskan hatinja dan melepaskan diri daripada kongkongan pamili itu. Jang salah didalam perkara ini barangkali engkau sendiri, sebab engkau lemah. Alangkah baiknja kalau sekiranja engkau pulang kekampung dan engkau djeput dia dengan diam-diam dan bawa merantau .....".

Mendengar perkataanku itu air mata Musa menggelanggang. Itulah baru air matanja menepi, sedjak pagi kami bertjakap! Dia mendjawab; „Memang begitu engku ..... tetapi .....".

„Tetapi apa?“ kataku.

„Duit tidak ada, engku“. Lalu dia menekur menahan air matanja, dan sajapun tidak bertjakap lagi. Gembung batang leher saja menahan tangis .....

Adalah kira-kira tiga menit kami tidak bertjakap-tjakap, lalu Musa berkata: „Sampai sekarang kabarnja Ramah belum djuga bersuami, dan sajapun belum pula beristeri, buat menggantikan dia. Kadang-kadang timbul perdajaan iblis dalam dadaku, „ach, lebih baik kalau hendak beristeri djuga, djanganlah beristeri orang kampung awak, tjari orang lain, habis perkara“.

„Itu tidak betul!“ kataku „pendirian itu salah! Biar engkau tak beristeri dahulu jang setahun ini. Tetapi nanti pilihlah isteri menilik kepada tanah tempat tumbuhnja. Kalau dapat kelak isteri jang setudju, bolehlah Fauzimu engkau bawa.“

„Tidak engku, sudah! Sekarang saja sudah hampir putus asa, mudah-mudahan sembuh djugalah kelak sakit putus asaku itu“.

Dengan mengeluh dia berdiri, disandangnja kembali kain tilamnja jang belum laku itu, akan didjadjakannja, moga-moga ada pula orang jang akan menukarkan kain tilamnja jang telah usang.

Lalu saja keluarkan dompetku, saja berikan kepadanja harga kain itu dan saja lebihi satu rupiah.

„Apa pula ini engku!“

„Uang kertas itu harga kainmu, jang serupiah upah djerihmu“.

„Terima kasih engku“ udjarnja dengan senjum. „Lain hari kalau engku hendak menukar kain tilam, djeput sadjalah saja“.

„Baik,“ kataku, dan sajapun tersenjum pula.

Manindjau padinja masak,
Batang kapas bertimbal djalan;
Hati risau dibawa gelak,
Bagai panas mengandung hudjan“.

Musapun meneruskan perdjalanannja, menjandang kain tilamnja, kuiringkan dengan mataku sampai sehilang-hilangnja. Diliku djalan kedengaran suaranja jang sajup-sajup sampai....: "Kain Tilam..... kain tilam....."

Tidak berapa sa'at kemudian berbunjilah tabuh disebuah langgar ketjil ditepi sungai, menandakan waktu lohor telah masuk.

TAMAT.

PENERBITAN „TJERDAS" AKAN DATANG.

SARININGPURI

Merayu Sukma.

Banjak Pembatja memintak Sariningpuri didjadikan buku spesial. „Tjerdas" pun menimbang dan mupakat dgn. suara Pembatja. Satu djalinan kissah roman sedjarah untuk putera hari kemudian.

Harga f 4.40

LEMBAGA BUDI

Hamka.

Tuan sudah menjimpan „Lembaga Hidup", tjukupkanlah dgn. menjimpan satu lagi „Lembaga Budi". Kita harus duduk dlm. Masjarakat besar ini dgn. budi jg tinggi dan mulia, kemakmuran alam seluruhnja dapat otomotis ditjiptakan.

Harga f 6.50

ORANG2 BESAR ISLAM

Z. A. Ahmad

Perdjuangan bangsa kita harus digembirakan dengan berita sedjarah jg menggambarkan keberanian dan keperwiraan pahlawan2 jg sudah menjerahkan djiwa raganja untuk kebesaran umat bangsanja. Demikianlah bapak Z.A. Ahmad dlm. kata pengantarnja. (B. Pekerdja KNIP)

Harga f 4.—

FATIMAH 1000 TAHUN.

H. Bustami Ibrahim

Bukan buku roman, tetapi analyseer kebangkitan kaum wanita dari abad ke abad. Pengarangnja menindjau dari segi Islam.
Satu buku pembelaan kaum wanita jg tegas.

Harga f 4.—

MALAM PENGANT

Rifai Ali.

Kelandjutan „Musim Berahi". Hari semalam dalam sedjarah mempelai baru.

Harga f 2.50



„TJERDAS" - TEBING TINGGI - DELI.